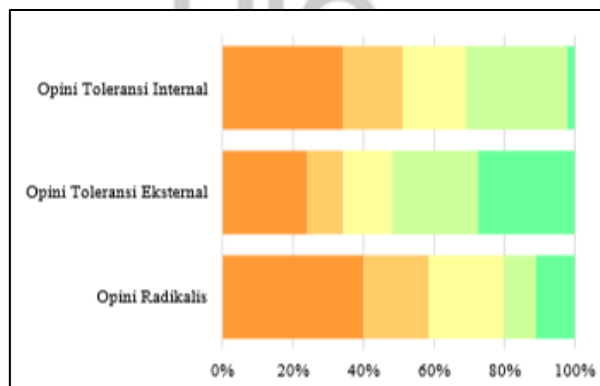


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

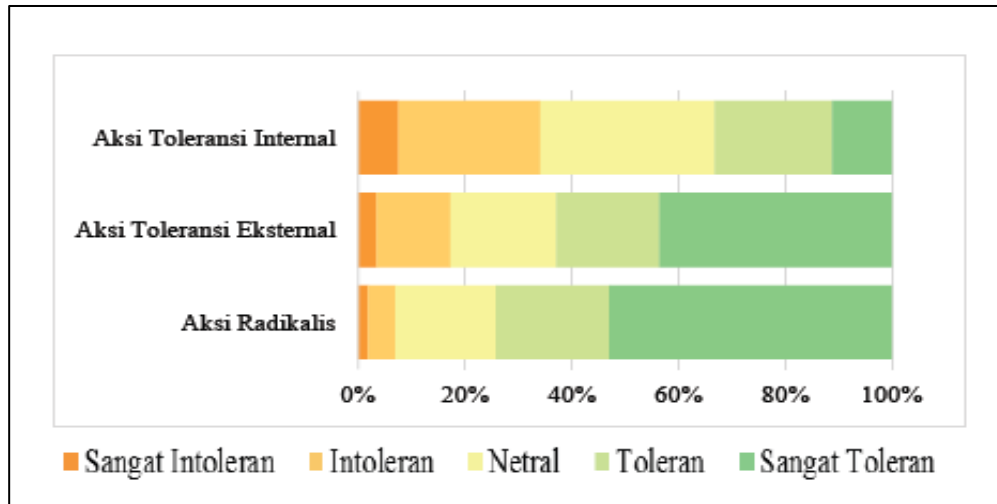
Kasus intoleransi dan radikalisme di Indonesia semakin marak terjadi pasca reformasi. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerakan radikalisme dan ekstrimisme yang berkeliaran di Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut hampir masuk ke semua lini, salah satunya lembaga pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paham dan gerakan radikalisme sudah masuk melalui sekolah dan universitas. Infiltrasi radikalisme di sekolah masuk melalui berbagai cara, diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler, ustadz atau alumni yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan radikal tertentu, hingga buku ajar Pendidikan Agama Islam yang diproduksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>1</sup> Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan mahasiswa memiliki sikap/opini yang intoleran/sangat intoleran dan radikal/sangat radikal (gambar 1.1).<sup>2</sup>



Gambar 1.1 Proporsi Siswa/Mahasiswa menurut Kategori Opini Intoleransi Internal, Intoleransi Eksternal, dan Radikalisme (Rangga Eka Saputra, 2018)

<sup>1</sup>Rangga Eka Saputra, Survei Nasional: Sikap dan Perilaku Keberagamaan di Sekolah dan di Universitas, *Convey Indonesia*, Vol.1 No. 1 Tahun 2018, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 15-16.

<sup>2</sup> Rangga Eka Saputra, Survei Nasional: Sikap dan Perilaku Keberagamaan di Sekolah dan di Universitas, 10.



Gambar 1. 2 Proporsi Siswa/Mahasiswa menurut Kategori Aksi Intoleransi Internal, Intoleransi Eksternal, dan Radikalisme (Rangga Eka Saputra, 2018)

Meski dilihat dari sisi aksi/tindakan, sebagian besar memiliki kecenderungan toleran dan moderat (Gambar 1.2)<sup>3</sup>, tetapi kecenderungan sikap/opini mereka yang sebagian besar radikal dan intoleran berpotensi menjadi tindakan radikal. Jika digabungkan, siswa dan mahasiswa yang memiliki sikap yang radikal/sangat radikal lebih dari separuh total responden, yaitu sebesar 58,5%, sedangkan yang memiliki sikap moderat hanya sebesar 20,1%.<sup>4</sup>

Mengingat tahun 2020-2030 perkiraan penduduk usia produktif akan mencapai 70% dari total seluruh penduduk Indonesia<sup>5</sup>, maka siswa dan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan saat inilah yang akan mengisi surplus demografi tersebut dan membentuk wajah Indonesia ke depannya. Jika siswa dan mahasiswa di Indonesia memiliki cara pandang beragama yang eksklusif, intoleran, dan radikal, maka sudah dipastikan akan terjadi disharmonitas di negara

<sup>3</sup> Rangga Eka Saputra, Survei Nasional: Sikap dan Perilaku Keberagamaan di Sekolah dan di Universitas, 11.

<sup>4</sup> Rangga Eka Saputra, Survei Nasional: Sikap dan Perilaku Keberagamaan di Sekolah dan di Universitas, 11.

<sup>5</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Negara Harus Siap Bonus Demografi" dalam <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/negara-harus-siap-bonus-demografi>. Diakses tanggal 06 Agustus 2019, pukul 15.00 WIB.

Indonesia yang beragam ini. Oleh karena itu, diperlukan pemupukan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran agar Bangsa Indonesia dapat hidup rukun dan damai. Anjuran memiliki cara pandang inklusif pun dianjurkan dalam Al Quran, karena keberagaman telah Tuhan takdirkan dalam realitas kehidupan ini (*Al-Maidah [5]: 48*).<sup>6</sup> Tuhan menganjurkan kita semua agar kita senantiasa dapat menekan ego dan dapat saling memahami satu sama lain (*Al-Hujurat [49]: 13*).<sup>7</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sangat berpotensi sebagai salah satu alternatif untuk mewujudkan harmonitas antar Bangsa harus dapat menciptakan budaya inklusif dan toleran, agar setiap siswa dapat menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Siswa yang memiliki jiwa inklusif tidak akan mudah menyalahkan orang lain dan memaksakan agama/keyakinannya kepada orang lain. Mereka dengan senang hati mau mendengarkan yang berbeda dan bekerjasama dengan mereka, tanpa menghilangkan prinsip atau keyakinan yang mereka pegang.

SMA Plus Muthahhari Bandung, sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Muthahhari, menurut hasil temuan ternyata berhasil menanamkan budaya inklusivisme dalam kesehariannya. Meskipun digadang-gadang sebagai sekolah bermadzhab Syi'ah dan memiliki pandangan eksklusif, pada faktanya tidaklah demikian<sup>8</sup>. Sekalipun SMA Plus Muthahhari Bandung mengambil sosok Murtadha Muthahhari sebagai ikon di sekolahnya, hal ini semata-mata bukan karena ia bermadzhab Syi'ah. Bagi sekolah ini, Murtadha Muthahhari merupakan model ulama, intelektual, sekaligus aktivis yang non sektarian dan banyak menyumbangkan karyanya bagi dunia. Anggapan bahwa sekolah ini eksklusif juga

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 116.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahnya*, 517.

<sup>8</sup> Erba Rozalina Yuliyanti, *Upaya Kepemimpinan Spiritual Dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Kasus di SMA Plus Muthahhari Bandung*, (Ciputat: Cinta Buku Media, 2017), 202.

terbantahkan dengan adanya fakta bahwa SMA Plus Muthahhari menerima siswa baru dari berbagai latar belakang agama dan madzhab setiap tahunnya.

Pemahaman inklusivisme beragama di SMA Plus Muthahhari Bandung teraktualisasi dalam cita-cita para pendiri Yayasan Muthahhari yang kemudian tertuang dalam visi, misi, tujuan, wawasan almamater yang diterapkan di sekolah ini. Karakteristik inklusivisme yang dimiliki sekolah ini pun sangat terbuka pada pluralitas. Hal ini terlihat dalam logo sekolah yang bertuliskan '*ilmun* (dalam kaidah bahasa arab, '*ilmun* itu nakiroh atau bersifat umum). Filosofi '*ilmun* menurut sekolah ini adalah bahwa ilmu apapun layak diterima dan dikembangkan. Ketiadaan pendikotomian antara ilmu agama dan ilmu dunia merupakan ciri khas dari sekolah ini. Adapun pengaplikasian nilai-nilai inklusifitas di sekolah ini terlihat dalam tiga kurikulum yang dijalankan. Misalnya dalam kurikulum yayasan, sekolah ini mewajibkan kepada siswa untuk mengikuti program mengunjungi rumah ibadah pemeluk agama lain. Sekolah ini juga memberikan kebebasan pada siswanya untuk melakukan ibadah sesuai dengan madzhab yang diyakininya. Hal itu dilakukan guna memperkenalkan keberagaman yang eksis di sekitar siswa, sehingga siswa dapat saling menghormati satu sama lain, saling memahami keyakinan yang berbeda dengannya, dan berkomitmen untuk menciptakan sebuah kehidupan yang penuh dengan persatuan dan persaudaraan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin menggali lebih dalam terkait budaya inklusivisme beragama yang menjadi hal utama di SMA Plus Muthahhari Bandung, sehingga penulis menetapkan judul **BUDAYA INKLUSIVISME BERAGAMA (Studi Deskriptif di SMA Plus Muthahhari Bandung)** sebagai penelitian penulis. Besar harapan penulis agar hasil penelitian ini kemudian bermanfaat bagi para pembaca dan menambah khazanah keilmuan, sehingga dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi para peneliti yang melakukan penelitian terkait.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya inklusivisme beragama harus dipupuk dalam lingkungan pendidikan agar menciptakan SDM Bangsa Indonesia yang berkualitas. Maka, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan inklusivisme beragama menurut SMA Plus Muthahhari Bandung?
2. Bagaimana karakteristik inklusivisme beragama di SMA Plus Muthahhari Bandung?
3. Bagaimana aplikasi inklusivisme beragama di SMA Plus Muthahhari Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan inklusivisme beragama menurut SMA Plus Muthahhari Bandung;
2. Mendeskripsikan karakteristik inklusivisme beragama di SMA Plus Muthahhari Bandung;
3. Mendeskripsikan aplikasi inklusivisme beragama di SMA Plus Muthahhari Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi khazanah keilmuan terutama dalam kajian Studi Agama-Agama terkait inklusivisme beragama;

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi pelaksana pendidikan, penelitian ini berguna sebagai acuan pengembangan pendidikan dalam mengimplementasikan budaya inklusivisme beragama di lingkungan pendidikan;
- b. Bagi pembaca, penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan terkait pemahaman, karakteristik, serta aplikasi inklusivisme beragama yang diterapkan SMA Plus Muthahhari Bandung.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terkait ini sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Buku Erba Rozalina Yuliyanti yang berjudul “Upaya Kepemimpinan Spiritual Dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Kasus di SMA Plus Muthahhari Bandung”. Dipaparkan bahwa salah satu keunikan yang dimiliki SMA Plus Muthahhari dalam upaya menciptakan budaya mutu melalui kepemimpinan spiritual adalah dengan menerapkan budaya inklusif-pluralis di lingkungan sekolahnya”.<sup>9</sup> Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terkait fokus penelitian. Penelitian Erba Rozalina menekankan pada upaya pengembangan budaya mutu melalui kepemimpinan spiritual pendiri Yayasan Muthahhari, sedangkan fokus penelitian penulis adalah terkait budaya inklusivisme beragama di SMA Plus Muthahhari Bandung sebagai salah satu sikap keberagaman yang diterapkan di lingkungan pendidikan;
2. Tesis Najib Quroisin yang berjudul “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA Chung Malang)”. Dikemukakan bahwa pendidikan agama berbasis inklusif penting sebagai proses penyadaran dan usaha komprehensif dalam mewujudkan sikap

---

<sup>9</sup> Erba Rozalina Yuliyanti, *Upaya Kepemimpinan Spiritual Dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Kasus di SMA Plus Muthahhari Bandung*, 253-263.

apresiatif terhadap pluralitas dalam dimensi apapun.<sup>10</sup> Perbedaan antara tesis Najib dan skripsi penulis terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Tesis Najib memfokuskan penelitiannya pada pola interaksi civitas akademik Universitas MA Chung Malang sebagai implikasi dari muatan mata kuliah Pendidikan Islam yang berbasis inklusif, sedangkan penulis memfokuskan pada budaya inklusivisme beragama sebagai salah satu sikap keberagaman yang diterapkan di lingkungan pendidikan, dengan studi kasus di SMA Plus Muthahhari Bandung;

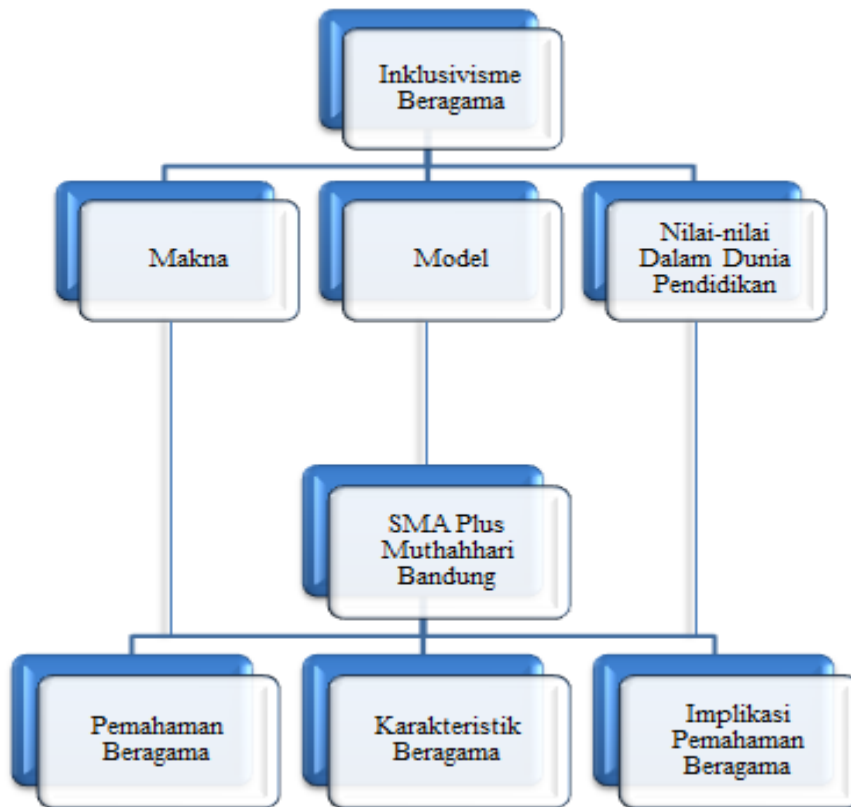
3. Skripsi Dian Apriani yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”. Dikatakan bahwa Konsep pendidikan KH. Abdurrahman Wahid bercorak islam-inklusif. Wawasan multikultural yang menekankan keterbukaan terhadap adanya keberagaman (pluralitas), diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang plural.<sup>11</sup> Adapun yang membedakan skripsi Dian dengan skripsi penulis adalah terkait metodologi penelitian dan fokus kajian. Skripsi Dian menggunakan metode studi pustaka dalam kajiannya yang terfokus pada pemikiran tokoh, dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terkait model pendidikan Islam yang inklusif, sedangkan penulis menggunakan metode studi lapangan dengan fokus kajian terkait budaya inklusivisme beragama sebagai salah satu sikap keberagaman yang diterapkan di lingkungan pendidikan, dalam hal ini SMA Plus Muthahhari Bandung.

---

<sup>10</sup> Najib Quroisin, *Inklusifisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Universitas MA Chung Malang)*, (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2018), 8.

<sup>11</sup> Dian Apriani, *Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*, (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017), 151.

## F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

Dalam beragama, ada dua sikap yang dikenal saling bertentangan satu sama lain, yakni eksklusivisme dan inklusivisme. Jika eksklusivisme hanya menganggap kelompok dirinya saja yang selamat dan di luar kelompok dirinya tidak selamat, maka inklusivisme mengakui adanya universalitas keselamatan bagi siapapun. Keselamatan tidak hanya bagi kelompok dirinya, tapi juga bagi kelompok lainnya.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Abu Bakar MS, *Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme*, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 8, No. 1, Januari – Juni 2016, 48.



Dalam dunia Kristen, landasan paradigma eksklusivisme terdapat pada teks bible: “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapak, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6)<sup>13</sup> dan juga pada pemahaman *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan) yang kemudian direvisi pada konsili Vatikan II.<sup>14</sup> Konsili Vatikan II inilah yang kemudian menjadi benih munculnya inklusivisme.<sup>15</sup> Konsili Vatikan II tersebut berbunyi:

“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan kudus dalam agama-agama ini. Ia menyikapi dengan rasa hormat yang tulus jalan-jalan perilaku dalam kehidupan ini, aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang sekalipun berbeda dalam banyak segi yang dipegang dan diteruskan oleh Gereja, namun kerap memantulkan sinar Kebenaran yang menerangi semua manusia.”<sup>16</sup>

Sedangkan dalam dunia Islam, landasan yang dipakai bagi inklusivisme, salah satunya Surah *Al-Baqarah* [2]: 62 yang artinya “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”<sup>17</sup>

Model inklusivisme beragama terbagi ke dalam dua, yakni inklusivisme monistik dan inklusivisme pluralistik. Jika inklusivisme monistik menganggap ada keselamatan di luar agama mereka dan kebenaran hanya ada di dalam agama mereka, sehingga kelompok yang berada di luar agama mereka disebut “anonim”, maka inklusivisme pluralistik tidak se-ekstrem eksklusivisme dan inklusivisme

---

<sup>13</sup> Bible League International, *Perjanjian Baru Versi Mudah Dibaca*, (Crete, IL: Bible League International, 2005), 158.

<sup>14</sup> Joas Adiprasetya dalam Abu Bakar, *Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme*, 49.

<sup>15</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), xiv.

<sup>16</sup> Joas Adiprasetya dalam Abu Bakar, *Argumen Al-Qur'an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme*, 49.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahnya*, 10.

monistik. Schubert Ogden yang merupakan tokoh inklusivisme pluralistik mengatakan di samping mengakui agama kita yang paling benar, kita juga perlu mengetahui bahwa di luar agama kita, bisa saja terdapat kebenaran.<sup>18</sup>

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai inklusivisme beragama berhasil dirumuskan oleh Engrebetson, dkk (2010). Disebutkan bahwa nilai-nilai inklusivitas dalam dunia pendidikan meliputi adanya sikap saling menghargai, saling menghormati, adanya keterbukaan, dan kerjasama. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan praktis. Ketiga aspek ini yang disebut oleh Sterkens dan Yusuf (2005) sebagai aspek pedagogis dalam dunia pendidikan model lintas iman.<sup>19</sup>

Aspek Kognitif berkaitan dengan adanya kesadaran bahwa saling menghargai dan menghormati pemeluk agama yang berbeda iman adalah anugerah Tuhan (*Sacred Congregation for Catholic Education*, 1988). Aspek Afektif berkaitan dengan adanya ketertarikan untuk terlibat dan saling terbuka dalam menjalin relasi dengan pemeluk agama lain secara otentik. Sedangkan aspek praktis berkaitan dengan adanya kerjasama dan dialog antar pemeluk agama lain secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa SMA Plus Muthahhari Bandung merupakan sekolah yang menerapkan nilai-nilai inklusivisme beragama dalam kesehariannya.

---

<sup>18</sup> Munawwiruzzaman dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, 12-13.

<sup>19</sup> Alexander Hendra Dwi A., *Peran Pendidikan Agama Katolik di dalam Mengembangkan Nilai-nilai Inklusivitas Siswa-Siswi Katolik di SMU Negeri Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Widya Dharma, Vol. 28, No. 2, April 2016, 173.

<sup>20</sup> Alexander Hendra Dwi A., *Peran Pendidikan Agama Katolik di dalam Mengembangkan Nilai-nilai Inklusivitas Siswa-Siswi Katolik di SMU Negeri Yogyakarta*, 173-174.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan hal yang sama dengan Prof. Dr. Sugiyono terkait apa yang dimaksud dengan metode ini.

“Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian menekankan pada makna dari pada generalisasi.”<sup>21</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dimana peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, menganalisis berbagai data yang ditemukan di lapangan, serta membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>22</sup>

Dalam *Qualitative Research* (2009) Merriam dikatakan bahwa “*Qualitative Research are interested in understanding how people interpret their experiences, how they construct their worlds, and what meaning they attribute to their experiences*”. Penelitian kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana orang menginterpretasikan pengalaman dalam hidupnya, mengkonstruksi dunianya, dan mencari apa makna pengalaman dalam hidupnya.<sup>23</sup>

Pembatasan masalah pada penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, dan masalah dikatakan *feasible* apabila terdapat berbagai

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 13-16.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 16.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 16.

sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai urgensi dan *feasible* tidaknya sebuah masalah, diperlukan sebuah analisis masalah.<sup>24</sup>

Dalam penelitian kualitatif, penelitian dapat dipertajam melalui penentuan fokus. Sebagaimana dikatakan Spradley: “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains.*” Bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Adapun penentuan fokus dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).<sup>25</sup> Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih mendalam tentang situasi sosial, bisa juga untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti.<sup>26</sup>

## **2. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh pengumpul data langsung dari sumbernya.<sup>27</sup> Penulis memperoleh data primer dari sumber primer yaitu kepala sekolah, guru, murid, serta alumni SMA Plus Muthahhari Bandung. Adapun jumlah sumber data primer yang penulis kumpulkan berjumlah 16 orang, dengan rincian kepala sekolah satu orang, guru tiga orang, murid sebanyak sembilan orang (masing-masing tiga orang dari kelas X, XI, dan XII) serta alumni sebanyak tiga orang.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya. Data sekunder bisa berupa buku-buku atau kepustakaan yang berkaitan dengan objek material.<sup>28</sup> Adapun data sekunder penulis peroleh dari sumber tertulis

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 288.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 288.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 290.

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Cetakan Ke-9*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), 84-85.

<sup>28</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 144.

(kepuustakaan) seperti buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi lembaga-lembaga dan lain sebagainya serta hasil wawancara yang terkait dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Cristensen (2004) mengatakan “*In research, observation is define as watching of behavioral patterns of people in certain situations to obtain information about phenomenon of interest. Observation is an important way of collecting information about people because people do not always do what they say do*”. Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi adalah cara penting untuk mendapatkan informasi tentang orang, karena belum tentu seseorang melakukan sesuatu yang dikatakannya.<sup>29</sup> Sukardi menambahkan bahwa observasi adalah kegiatan penelitian melalui pengamatan dan pencatatan sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam observasi, panca indera dapat digunakan sebagai alat bantu, salah satunya indera penglihatan sebagai alat bantu utama, selain buku catatan, kamera, proyektor, *checklist* berupa objek yang diteliti, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Penulis menggunakan buku catatan dan kamera sebagai alat bantu observasi. Buku catatan berguna untuk mencatat hal-hal penting terkait objek yang akan diteliti selama pengamatan. Sedangkan kamera berguna untuk mengabadikan beberapa hal yang relevan dengan objek penelitian.

Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan *passive participation*, karena penulis datang ke tempat yang akan diteliti, tetapi penulis tidak ikut terlibat dalam kegiatan sumber data yang diteliti, sekaligus juga observasi terus terang, karena

---

<sup>29</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 196-197.

<sup>30</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 78-79.

dalam mengumpulkan data, penulis menyatakan teras terang kepada sumber data bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui aktivitas penulis sejak awal sampai akhir.<sup>31</sup>

Adapun obyek observasi yang penulis amati adalah yang oleh Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yakni *place*, *actor*, dan *activities*. *Place* adalah tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. *Actor* adalah pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Sedangkan *activities* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh *actor* dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.<sup>32</sup>

Berdasarkan fokus penelitian penulis, maka *place* yang penulis teliti adalah SMA Plus Muthahhari Bandung, *actor*-nya adalah kepala sekolah, guru, murid, dan alumni, dan *activities*-nya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para *actor* yang telah penulis sebutkan, dimana kegiatan tersebut berkaitan dengan fokus penelitian yang akan penulis garap.



Gambar 1. 4 Penulis menemui bagian HUMAS di SMA Plus Muthahhari Bandung untuk melakukan izin observasi

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 311-312.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 313.

## **b. Wawancara**

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksi makna dalam topik tertentu. Wawancara diperlukan untuk memperoleh data dari informan berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.<sup>33</sup>

Sutrisno Hadi (1986) menyebutkan ada tiga hal yang menjadi acuan bagi informan yang akan diwawancarai<sup>34</sup>:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri;
2. Apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti berupa kebenaran dan dapat dipercaya;
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

Adapun dalam pelaksanaannya, penulis melakukan wawancara kepada sumber data primer, yakni kepala sekolah, guru, murid, dan alumni SMA Plus Muthahhari Bandung secara *purposive*, artinya penulis memilih informan yang akan diwawancarai sesuai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>35</sup> Penulis memilih informan yang berhubungan dengan fokus penelitian penulis dan dapat membantu penulis dalam pendalaman penelitian penulis. Penulis juga melakukan wawancara dengan teknik wawancara terstruktur, maksudnya penulis sudah mengetahui tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara penulis telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.<sup>36</sup>

## **4. Analisis Data**

Bogdan menyebutkan bahwa *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials*

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 72.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 188.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 299.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 318.

*that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*" Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>37</sup> Analisis data ini digunakan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, penulis melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian yang penulis peroleh masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penulis memasuki lapangan.<sup>39</sup>

Adapun setelah memasuki lapangan, analisis data yang penulis gunakan adalah model Miles and Huberman, yakni analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam waktu tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>40</sup>

---

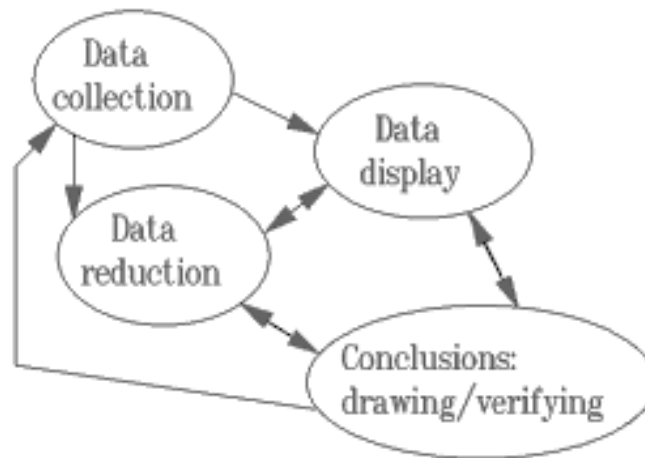
<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 332.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 333.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 334.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 359.





Gambar 1. 5 Model Interaksi antar Komponen Analisis Data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008)

a. *Data Reduction*

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari lapangan.<sup>41</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi kemudian akan menghasilkan gambaran lebih jelas, dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.<sup>42</sup>

b. *Data Display*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Adapun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 118.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 336.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 339.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Kemudian langkah terakhir setelah *data display* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, bila kesimpulan pada tahap awal tersebut didukung oleh bukti-bukti valid saat pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan permasalahan, tetapi mungkin juga tidak.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 343.